

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Unsur Pembangun Novel

Novel sebagai karya fiksi yang dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun novel tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, dan amanat. Novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2010:23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri, unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Berikut penjelasan mengenai unsur pembangun novel suatu karya fiksi yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, dan amanat, sebagai berikut:

1) Tema

Tema merupakan suatu gagasan utama tentang suatu hal dalam membuat suatu tulisan. Menurut Nurgiyantoro (2010:68) menjelaskan bahwa tema adalah sebagai dasar cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi yang sebelumnya telah ditentukan oleh pengarang untuk mengembangkan sebuah cerita. Hal ini, tema merupakan gagasan dasar sebuah karya sastra yang di dalamnya berisi tentang permasalahan yang dialami oleh manusia.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam suatu cerita, sedangkan penokohan menampilkan sifat atau watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat

disebut sebagai gambaran yang jelas mengenai seorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2010:165) menjelaskan bahwa tokoh cerita (*character*) merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kulaitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.

3) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah segala keterangan atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2010:214) menyatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah cerita tersebut.

4) Amanat

Amanat merupakan suatu pesan moral yang disampaikan oleh seorang pengarang melalui sebuah cerita. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap karya sastra khususnya novel memiliki beberapa nilai-nilai karakter yang baik dan dapat dijadikan teladan, guna membentuk karakter seseorang yang

baik dan berkualitas. Karakter atau sifat tersebut biasanya terdapat pada isi atau gagasan yang terkandung dalam cerita yang penulis sampaikan kepada pembaca. Hal ini, pembaca dapat mengambil karakter atau sifat baik yang terdapat pada setiap tokoh dalam cerita. Selain itu juga untuk mengetahui kearifan lokal yaitu terdapat dalam setiap unsur pembangun novel, seperti latar atau *setting* cerita yang menandakan adanya kearifan lokal pada cerita, serta tokoh atau penokohan yang identik dengan kebiasaan-kebiasaan mereka.

2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), kearifan artinya bijaksana, sedangkan lokal artinya setempat. Dengan demikian, kearifan lokal adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur tata kehidupan masyarakat. Suhartini (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:17) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan masyarakat. Tata nilai kehidupan ini berpadu tidak hanya dalam bentuk religi, akan tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat. Ketika masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya sendiri, mereka akan mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, disatukan dengan norma, adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Hal ini, kearifan lokal sebagai identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo dan Gunawan, 2015:17). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya harus menyesuaikan dalam pandangan hidup masyarakat sekitar, agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Hal ini, kearifan lokal sebagai salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari suatu kebudayaan asing yang tidak baik.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013:428) bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan beserta sebagai strategi kehidupan yang berwujudkan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat dari Alfian tersebut dapat diartikan bahwa kearifan lokal ialah suatu kebiasaan dari adat yang telah mentradisi dan dilakukan oleh sekelompok dari masyarakat secara turun temurun dan sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat setempat, dengan hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi budaya masyarakat secara turun temurun, yang memiliki nilai-nilai baik yang tertanam pada anggota masyarakat. Hal ini, kearifan lokal mempunyai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup atau tempat tinggalnya secara arif atau bijaksana.

Selanjutnya Ratna (2011:94) berpandangan bahwa kearifan lokal adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari

keberadaannya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Sementara Moendardjito (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:19) menyatakan bahwa kearifan lokal teruji dan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Hal ini, karena kearifan memiliki hal-hal sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan atau menyatukan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Putu Oka Ngakan (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:18) menjelaskan bahwa kearifan lokal tidaklah sama pada tempat, waktu, dan suku yang berbeda. Perbedaannya tersebut adalah disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya yang berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai bentuk pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang tetap melainkan berubah dengan sejalannya waktu tergantung dari tantangan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Menurut Suhartini (dalam Wibowo dan Gunawan, 2015:17) menyatakan bahwa kearifan lokal juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal memiliki cakupan yang cukup banyak dan

beragam sehingga sulit untuk dibatasi. Cakupan kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat yang berupa adat istiadat, tata aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat sekitar bersama-sama melestarikannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing etnis atau adat memiliki kearifan lokal tersendiri, sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk di aplikasikan kedalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat.

Selain hal tersebut Haryanto (2014:212) menyatakan bahwa bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, percaya diri, kreatif, keadilan, kerja keras, dan pantang menyerah, baik, cinta damai, dan persatuan.

Hal serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014:13) kearifan lokal ialah tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-

roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa kepercayaan, adat istiadat, institusi, nilai pengetahuan dari tanda-tanda alam, nyanyian, dan lain sebagainya.

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan (Ratna,2011:95). Dalam suatu masyarakat, karifan lokal dapat dijumpai dalam cerita rakyat, nyanyian, semboyan, petuah dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

2.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan sasarannya adalah manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini, pendidikan adalah sebagai tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kehidupan yang lebih baik. Tirtarahardja dan La Sulo (2005:37), menyatakan bahwa pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek individualitas dan aspek sosial, aspek kognitif mencakup dari kegiatan mental (otak), afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan psikomotor yang berkaitan dengan ketrampilan atau *skill*, serta aspek keterhubungan manusia dengan dirinya, dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal), dan dengan Tuhannya (vertikal).

Berdasarkan yang telah diterangkan di atas bahwa sasaran pendidikan adalah manusia. Manusia mendapatkan pendidikan agar bisa mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga sebagai proses kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Purwanto (2007:19) menjelaskan

bahwa tujuan umum pendidikan adalah tumbuh kembangnya anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dapat menentukan diri sendiri dan dapat bertanggung jawab sendiri berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya. Dengan demikian, pendidik memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya.

Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang pada umumnya yang sesuai dengan perkembangan karakter yang tumbuh dalam diri seseorang. Menurut Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, sifat-sifat kejiwaan, kualitas mental atau moral, budi pekerti atau akhlak individu yang merupakan kepribadian khusus dalam dirinya, yang membedakan individu tersebut adalah dengan individu orang lain.

Koesoema (2007:80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai karakteristik, ciri, gaya atau sifat yang khas dari seseorang atau individu. Seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang dapat menanggapi segala situasi secara bermoral, yang mewujudkan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.

Berdasarkan yang telah diterangkan di atas bahwa karakter adalah tindakan atau kebiasaan seseorang dalam sehari-hari. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Suatu karakter itu sendiri merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dengan demikian, karakter itu sendiri memiliki peranan penting dalam sehari-hari dan karakter dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendidik atau mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini, mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru saat berbicara atau menyampaikan sebuah materi, bagaimana bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Hal ini, pendidikan karakter suatu pendidikan yang mengajarkan moral, watak, tingkah laku atau kepribadian.

Kemendiknas (2011:5-6), bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Memberikan keputusan baik dan buruk, keteladanan, suatu kebaikan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses seseorang yang dilakukan dengan memiliki suatu unsur yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral yang akan dilakukan dengan baik. Hal ini, dapat menjadikan seseorang yang memiliki moral atau etika dan mampu mengerjakan suatu nilai-nilai kebaikan.

Kemendikbud (2017:8-9) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah untuk mengembangkan karakter yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan pendidikan karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan seseorang yang menerima pendidikan. Ada lima nilai utama karakter tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang mewujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan antar agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini mencakup tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan. Subnilai dari religius antara lain adalah cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan agama lain, percaya diri, teguh pendirian, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti penindasan dan kekerasan, ketulusan, persahabatan, tidak memaksakan suatu kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter Nasionalis merupakan suatu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan kelompoknya. Subnilai Nasionalis antara lain adalah apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul atau terbaik, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan, pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain adalah kerja sama, menghargai, inklusif atau cenderung memandang positif perbedaan yang ada, komitmen atas keputusan bersama, saling tolong menolong, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang menjadi utama perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki kesetiaan dan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain adalah komitmen moral, setia, kejujuran, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas atau keterbatasan diri).

2.4 Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter secara kelembagaan memang sudah semestinya dimasukan kedalam muatan kurikulum sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. Kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Maksudnya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. (Samani dan Hariyanto, 2012:144)

Samani dan Hariyanto (2012:145) menyatakan bahwa strategi yang lain dan amat banyak dipraktikan di negara maju adalah keaktifan guru bimbingan dan konseling sebagai pendidikan karakter. Namun hal lain mempersyaratkan setiap guru BK adalah seorang psikolog yang tidak sekadar psikolog biasa, tetapi juga benar-benar seorang model hidup, *uswatun hasanah* yang dapat dicontoh oleh setiap peserta didik segala tindak tanduknya, bertindak sebagai seorang pamong pengganti orangtua di sekolah, menyayangi anak-anak tanpa pernah membedakan, dan dapat dekat dengan setiap anak karena ia memang kompeten dalam bidangnya.

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:146) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum. Seperti halnya menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang mencakup:

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan bersifat secara spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu. Misalnya mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana alam, mengunjungi teman yang sedang sakit atau sedang tetimpa musibah, dan sebagainya.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini, akan dicontohkan oleh peserta didik misalnya kerapian baju para pengajar, guru BK dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa berkerja keras.

4) Pengondisian

Pengondisian merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang

cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Terdapat strategi pendidikan karakter menurut Hidayatullah dalam Rosidatun (2018:36-37). Strategi pendidikan karakter tersebut selain itu juga dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi, yaitu 1) keteladanan, 2) penanaman kedisiplinan, 3) pembiasaan, 4) menciptakan suasana yang kondusif, 5) integrasi dan internalisasi. Adapun penjelasan kelima strategi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- 1) Keteladanan, tersebut dilakukan dengan menampilkan figur yang dapat ditiru, baik yang berada di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- 2) Penanaman kedisiplinan, dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi, menerapkan *reward and punishment*, dan penegakan aturan.
- 3) Pembiasaan, merupakan suatu hal yang lazim dilakukan dalam strategi pendidikan karakter. Setelah melihat contoh atau tauladan, disampaikan dengan penanaman kedisiplinan, seorang peserta didik membiasakan diri sebagai wujud pengembangan nilai karakter dalam dirinya.
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif, baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan strategi pendidikan karakter. Penciptaan suasana yang kondusif, akan membantu peserta didik mengembangkan karakter yang diharapkan berkembang. Misalnya, peserta didik akan menjadi suka membaca manakala lingkungannya mendukung peserta didik untuk selalu membaca.

- 5) Integrasi dan internalisasi, pendidikan karakter dilakukan dalam seluruh kegiatan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat disampaikan sendiri-sendiri dan harus tercemin dalam seluruh aspek kehidupan.

